



---

## **Pendidikan Tasawuf sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Anak: Membangun Akhlak Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital**

**Nurul Afidah**

*nurulafida030521@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Nabila Mahfudhotin Ismailia**

*nabilami0506@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Putri Lestari**

*pl787992@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Muhammad Romadhon Habibullah**

*roma@unugiri.ac.id*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Jl. Ahmad Yani No. 10 Jambean, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro

*Korespondensi penulis: nurulafida030521@gmail.com*

**Abstract.** *Sufism education, which focuses on the development of spirituality and morals through the deep appreciation of Islamic teachings, has great potential in shaping children's character, especially in facing the challenges of life in the digital era. Technological advances and the digital world have had a significant impact on children's mindsets, behaviors, and social interactions, including an increase in delinquency. Child delinquency that is increasingly rampant in various parts of the world, including in Indonesia, is exacerbated by easy access to negative content in cyberspace. This is a big challenge for educators, parents, and the community to find the right solution in tackling child delinquency. Madrasah Ibtidaiyah, as an Islamic basic education institution, has an important role in providing character education to students. Sufism education, with its deep approach to moral and spiritual values, can be a solution in building strong student morals.*

**Keywords:** *Sufism Education, Spirituality Development, Character Education.*

**Abstrak.** Pendidikan tasawuf, yang berfokus pada pengembangan spiritualitas dan akhlak melalui penghayatan ajaran Islam yang mendalam, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak-anak, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Kemajuan teknologi dan dunia digital telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial anak-anak, termasuk meningkatnya kenakalan. Kenakalan anak yang semakin marak di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, diperburuk oleh mudahnya akses terhadap konten negatif di dunia maya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mencari solusi yang tepat dalam menanggulangi kenakalan anak. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan tasawuf, dengan pendekatannya yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan spiritual, dapat menjadi solusi dalam membangun akhlak siswa yang kokoh. Melalui pendidikan tasawuf, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya pengendalian diri, rasa tanggung jawab, serta kedamaian batin yang kesemuanya dapat mencegah perilaku negatif atau kenakalan yang kerap muncul akibat pengaruh dunia digital. Meskipun potensi besar ini ada, penerapan pendidikan tasawuf di Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks pencegahan kenakalan anak di era digital masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pendidikan tasawuf dapat diterapkan sebagai upaya pencegahan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah dan membangun akhlak siswa di tengah arus perkembangan teknologi yang pesat.

**Kata kunci:** Pendidikan Tasawuf, Pengembangan Spiritualitas, Pendidikan Karakter.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan tasawuf yang berfokus pada pengembangan spiritualitas dan akhlak melalui penghayatan ajaran Islam yang mendalam, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak-anak, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Seiring dengan kemajuan teknologi, dunia digital membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial anak-anak, termasuk dalam hal kenakalan. Kenakalan anak yang marak terjadi di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, semakin diperparah dengan maraknya konten negatif yang mudah diakses di dunia maya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mencari solusi yang tepat dalam menanggulangi kenakalan anak.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan taswuf dengan pendekatannya yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dapat menjadi solusi dalam membangun akhlak siswa yang kokoh. Melalui pendidikan taswuf, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya pengendalian diri, rasa tanggung jawab, serta kedamaian batin yang kesemuanya dapat mencegah perilaku negatif atau kenakalan yang kerap muncul akibat pengaruh dunia digital.

Namun, meskipun potensi besar ini ada penerapan pendidikan tasawuf di Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks pencegahan kenakalan anak di era digital masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pendidikan taswuf dapat diterapkan sebagai upaya pencegahan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah dan membangun akhlak siswa di tengah arus perkembangan teknologi yang pesat.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pendidikan Tasawuf: Pengertian dan Konsep Dasar**

Pendidikan sufi dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral siswa melalui ajaran sufi. Dalam konteks ini, tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam yang menitikberatkan pada penyucian jiwa (tazkiyah), pengendalian diri, dan kedekatan dengan Tuhan melalui perilaku yang baik dan akhlak yang tinggi.<sup>1</sup> Dalam pendidikan tasawuf penekanan utamanya adalah pada aspek spiritual, pengembangan karakter dan kesadaran akan makna hidup dan tujuan yang lebih tinggi.

### **2. Kejahatan Anak dan Tantangan Era Digital**

Kenakalan masa kanak-kanak mengacu pada perilaku yang menyimpang dari norma sosial atau agama, biasanya terjadi pada masa remaja. Di era digital ini, anak-anak menghadapi tantangan yang semakin besar. Paparan media sosial, video online, video game, dan informasi tanpa filter dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Kejahatan anak tidak hanya ada dalam kehidupan nyata, namun juga terjadi di dunia maya, seperti cyberbullying, penyebaran konten negatif, ketergantungan terhadap produk elektronik dan internet, dan lain-lain<sup>2</sup>.

### **3. Pendidikan Akhlak dalam Madrasah Ibtidaiyah**

Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang pendidikan dasar di bawah Kementerian Agama yang memberikan pendidikan agama Islam secara intensif kepada anak-anak usia dini. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, MI juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam aspek akhlak. Akhlak di sini merujuk pada perilaku yang baik yang tercermin dalam interaksi anak dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain.<sup>3</sup> Pendidikan akhlak di MI harus mencakup nilai-nilai moral yang mendalam, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang, serta nilai-nilai Islam seperti tawhid (keesaan Tuhan), syukur, sabar, dan adil. Tasawuf, dengan ajaran tentang pembersihan jiwa dan pengendalian diri, dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk karakter anak, baik dalam dunia nyata maupun di dunia maya.

### **4. Peranan teori pendidikan tasawuf dalam konstruksi moral siswa**

Dalam kajian tasawuf terdapat beberapa teori penting yang dapat diterapkan pada pendidikan akhlak anak khususnya di sekolah Islam:

#### **a. Teori Tazkiyah (Penyucian Jiwa)**

Tazkiyah atau penyucian jiwa merupakan salah satu inti ajaran tasawuf. Dalam kaitannya dengan pendidikan, hal ini berarti berupaya memurnikan pikiran anak-anak dari sifat-sifat yang tidak diinginkan seperti egoisme, iri hati, dan kebencian.<sup>4</sup> Melalui proses ini, anak akan belajar mengembangkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, keikhlasan, amanah, dan syukur yang penting dalam mencegah kejahatan.

#### **b. Teori moral (etika) Islam**

Akhlak yang baik merupakan tujuan utama pendidikan tasawuf. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi seperti hormat kepada orang tua, guru dan teman, anak belajar pentingnya hubungan sosial yang sehat dan konstruktif.<sup>5</sup> Akhlak yang baik juga dapat membantu anak bijak dalam menghadapi godaan dunia digital.

#### **c. Teori Kesabaran dan Pengendalian Diri**

Dalam tasawuf, kesabaran dan pengendalian diri adalah kualitas yang sangat dihargai. Mengajarkan anak untuk bersabar dalam menghadapi tantangan hidup dan memanfaatkan teknologi merupakan cara yang efektif untuk mencegah kejahatan pada masa kanak-kanak. Pengendalian diri juga sangat penting di era digital, dimana banyak godaan dan kecanduan terhadap perangkat elektronik<sup>6</sup>.

#### **d. Teori Tawakkal (Berserah Diri kepada Allah)**

Tawakkal mengajarkan anak untuk tidak terlalu bergantung pada dunia material dan teknologi, tetapi untuk mempercayakan segala usaha dan hasilnya kepada Allah. Hal ini dapat membantu anak mengembangkan sikap hidup yang lebih tenang, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau godaan dunia digital.

<sup>1</sup> Abdurrahman, M. (2013). *Pendidikan Tasawuf dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

<sup>2</sup> O'Hara, S. (2020). *Impact of Digital Technology on Children's Behavioral Development*. *Journal of Youth and Digital Culture*, 14(2), 72-89.

<sup>3</sup> Hidayat, A. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di Kota Bandung*. Bandung: Alfabeta.

<sup>4</sup> Al-Ghazali, A. (2007). *Ihya' Ulumuddin: The Revival of Religious Sciences*. Cairo: Dar al-Turath.

## **5. Pendidikan Tasawuf sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Anak di Era Digital**

Pendidikan tasawuf dapat menjadi langkah efektif dalam mencegah kenakalan anak di era digital melalui beberapa pendekatan yang dapat diimplementasikan:

### **a. Integrasi Kurikulum Tasawuf dalam Pendidikan MI**

Salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI). Mengajarkan anak tentang pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari seperti doa, dzikir, dan pengendalian diri akan memberikan mereka panduan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

### **b. Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Sosial**

Pendidikan tasawuf juga berperan penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, yakni kemampuan mengelola emosi dengan baik. Hal ini sangat vital agar anak tidak mudah marah, frustrasi, atau merasa rendah diri ketika menghadapi masalah. Selain itu, pendidikan ini juga memperkuat kecerdasan sosial melalui penanaman nilai-nilai empati, kasih sayang, dan saling menghormati di antara mereka.

### **c. Pembentukan Ketahanan Mental terhadap Media Sosial**

Dalam konteks digital, pendidikan tasawuf dapat membantu anak membangun ketahanan mental untuk menghadapi berbagai pengaruh buruk dari media sosial, seperti bullying atau tekanan sosial. Dengan menginternalisasi ajaran tasawuf, anak-anak akan lebih mampu menghadapi kecemasan dan dampak negatif yang mungkin mereka temui di dunia maya.

### **d. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Akhlak**

Pendidikan tasawuf adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memberikan teladan perilaku yang baik serta mengajarkan nilai-nilai spiritual dan akhlak sangatlah penting untuk mencegah kenakalan anak di era digital<sup>7</sup>. Melalui sinergi ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bijak dalam menghadapi tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian “ kualitatif ” yaitu suatu penelitian yang tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dengan teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi atau fakta yang ada di lapangan, peneliti menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penerapan pendidikan tasawuf, pencegahan kenakalan anak, dan pembentukan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

---

<sup>5</sup> Brown, M., & Green, A. (2019). *Social Media and the Development of Moral Values in Adolescents*. *Youth and Society*, 51(6), 734-758.

<sup>6</sup> Ar-Razi, F. (2010). *Kitab al-Tasawuf: The Path to Self-Control and Inner Peace*. Jakarta: Mizan.

Studi ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara pendidikan tasawuf dan pengembangan karakter anak, serta relevansi pendidikan tasawuf dalam mencegah perilaku negatif yang dapat muncul dalam era digital.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf di Madrasah Ibtidaiyah

Nilai-nilai tasawuf merupakan suatu ajaran tasawuf yang berfokus pada perbaikan akhlak yang mencari kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat mengenal Allah Swt. Nilai-nilai tasawuf ini erat kaitannya dengan persoalan mengenai keyakinan akan jalan kehidupan manusia yang dikehendaknya, sehingga menjadi corak berfikir, bersikap serta berinteraksi dalam mencari jalan kebebenaan serta kkeridhoan Allah Swt, maka setiap orang harus mampu terbebas dari perilaku terhadap kecintaan duniawi beserta segala sesuatu yang melalaikan. Nilai-nilai tasawuf yakni suatu keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan cara berperilaku dalam membersihkan diri, serta berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>9</sup>

Seseorang membutuhkan nilai-nilai tasawuf ini dalam upaya memperbaiki akhlaknya dengan membersihkan hatinya serta mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. yaitu melalui penanaman nilai-nilai tasawuf yakni taubat, wara', sabar, dan ikhlas.<sup>10</sup> Mengenai nilai-nilai ajaran tasawuf yang menjadikannya dasar dalam segi persoalan kehidupan seseorang agar menjadi insan kamil, maka nilai-nilai ajaran tasawuf perlu sekali untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa nilai-nilai tasawuf yang diterapkan yakni sebagai berikut.

#### 1. Taubat

Taubat artinya kembali ke jalan Allah (*ar-Ruju' ila Allah*). Sebagai seorang pendidik, guru bisa memberikan contoh dengan cara mengucapkan istighfar ketika peserta didik selesai melaksanakan salat fardhu. Istighfar artinya memohon ampunan atau memohon penghapusan dosa, pengenyahan pengaruhnya, dan perlindungan dari kejahatan. Kalimat thayyibah istighfar termasuk salah satu kalimat ampunan yang harus diminta dari Allah Swt.

#### 2. Wara'

Wara adalah sikap batin yang mencerminkan kebersihan jiwa dan kesungguhan hati menjalankan hukum Allah. Sikap wara' tercermin dalam tiga konsep yakni menjauhkan diri dari sesuatu yang syubhat (samar-samar), menjaukan diri dari sesuatu yang diragukan oleh kata hatinya, hal ini tentu hanya bisa diketahui oleh mereka yang suci hatinya dan *overprotective* terhadap sesuatu yang dipandang syubhat (samar-samar) dan tidak jelas hukumnya. Wara' ini terdapat dua tingkatan yakni wara' lahir dan wara' batin. Wara' lahir adalah semua gerak kegiatan yang hanya ditunjukkan hanya kepada Allah Swt. sedangkan wara' batin adalah hati yang sama sekali tidak dimasuki oleh sesuatu melainkan hanya mengingat Allah SWT semata jadi tidak ada di dalam hatinya itu masukan yang menduakan Allah SWT dengan yang lainnya atau yang menyamai-Nya. Seorang pendidik bisa memberikan contoh dengan cara menjauhi tempat yang dilarang oleh Allah Swt.

<sup>7</sup> Nurdin, A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf: Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 123-134.

<sup>8</sup> Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), h.78

<sup>9</sup> Nikmah Royani Harahap et al., "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 13455-65. <sup>10</sup> Harahap et al.

### **3. Sabar**

Sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sendiri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Hakikat sabar ialah salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan merupakan kekuatan jiwa yang dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas. Sabar dapat diartikan sebagai sikap ketegaran hati ketika menghadapi goncangan, musibah ataupun cobaan. Berdasarkan hal tersebut, maka bisa dipahami bahwa sabar dapat berarti konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi cobaan selama dalam perjuangan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, seorang pendidik bisa memberikan contoh ketika seorang peserta didik sedang mengalami sebuah musibah ataupun cobaan dari Allah Swt mereka harus bersabar. Sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, sikap dan emosi. Apabila seseorang yang telah mampu mengontrol dan mengendalikan hawa nafsunya, maka sikap sabar akan tercipta.

### **4. Ikhlas**

Ikhlas merupakan konsep fundamental yang berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain. Sebagai seorang pendidik, kita bisa mencontohkan ke peserta didik dengan cara memberikan uang saku untuk membantu teman yang sedang terkena musibah dan membantu mereka dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan ataupun pujian.

## **B. Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik**

Tasawuf, dalam tradisi Islam, merupakan dimensi spiritual yang mendalam yang menekankan pada pembersihan hati dan kedekatan diri kepada Allah. Salah satu tujuan utama dari tasawuf adalah pembentukan akhlak yang baik, yang mencakup sikap, perilaku, dan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam konteks pendidikan, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tentang ajaran-ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak peserta didik agar mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual.

### **1. Konsep Tasawuf dalam Pendidikan**

Tasawuf mengajarkan berbagai aspek spiritual yang sangat berguna dalam pendidikan karakter, seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan zuhud. Dalam konteks ini, pendidikan tasawuf bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi kepada peserta didik, membimbing mereka untuk lebih dekat dengan Allah, serta membentuk hati yang bersih dan pikiran yang jernih<sup>11</sup>.

**a. Tazkiyah al-Nafs** (pembersihan jiwa) menjadi inti ajaran tasawuf, yang mengarahkan peserta didik untuk membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dan kedengkian.<sup>12</sup> Sebagai pengganti sifat-sifat tersebut, tasawuf mengajarkan akhlak mulia seperti rendah hati, sabar, dan toleransi.

---

<sup>11</sup> (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1, 2003).

<sup>12</sup> (Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, 1991).

**b. Ma'rifatullah** (mengenal Allah) adalah tujuan akhir dari tasawuf. Ini membantu peserta didik memahami bahwa tujuan hidup mereka adalah untuk mencari keridhaan

Allah, dan dengan demikian, mereka akan berusaha untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, dengan moralitas yang baik, dan dengan menghindari perbuatan dosa<sup>13</sup>.

## **2. Peran Tasawuf dalam Pembentukan Akhlak**

- a. Mengajarkan Akhlak Mulia:** Tasawuf menekankan pentingnya akhlak yang baik, termasuk berperilaku jujur, amanah, rendah hati, sabar, dan pemaaf. Pengajaran nilai-nilai ini dilakukan melalui pengajian, bimbingan spiritual, dan praktik langsung yang melibatkan sikap dan perilaku sehari-hari.
- b. Melatih Pengendalian Diri:** Dalam tasawuf, penting untuk mengendalikan hawa nafsu agar tidak terjerumus dalam perilaku yang buruk, seperti amarah, keserakahan, dan kebencian. Ini dapat mengarahkan peserta didik untuk lebih bijaksana dalam bertindak dan lebih sabar dalam menghadapi ujian hidup.
- c. Membangun Rasa Empati dan Kasih Sayang:** Salah satu prinsip dalam tasawuf adalah menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama, dengan menjadikan Allah sebagai pusat dari segala tindakan. Dengan memperkenalkan nilai-nilai ini, peserta didik akan lebih peduli terhadap sesama, baik dalam interaksi sosial maupun dalam membantu mereka yang membutuhkan.

## **3. Metode Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Akhlak**

- a. Pembelajaran melalui Teladan:** Guru yang memiliki pemahaman tentang tasawuf akan memberikan contoh perilaku yang baik dan akhlak mulia. Ini menjadi metode efektif karena peserta didik seringkali lebih terinspirasi oleh tindakan nyata ketimbang teori semata.
- b. Meditasi dan Dzikir:** Salah satu cara dalam pendidikan tasawuf untuk membentuk akhlak adalah dengan melibatkan peserta didik dalam latihan dzikir dan meditasi. Aktivitas ini membantu peserta didik untuk lebih fokus pada Allah, menenangkan hati, dan mengingatkan mereka tentang nilai-nilai spiritual yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ceramah dan Diskusi:** Memberikan ceramah tentang ajaran tasawuf, serta mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang bagaimana mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya Ahlak
- d. Pembinaan Hati:** Pendidikan tasawuf juga dapat melibatkan pembinaan hati atau jiwa, yang mengarah pada upaya membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan membentuknya agar lebih terbuka terhadap kasih sayang dan belas kasihan. Pembinaan hati ini bisa dilakukan dengan membimbing peserta didik untuk menghindari sifat riya', dengki, dan sombong, serta mengembangkan sifat tawadhu' (rendah hati), sabar, dan penuh kasih sayang<sup>14</sup>.

## **4. Manfaat Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik**

- a. Kepribadian yang Terbentuk dengan Baik:** Peserta didik akan lebih mampu mengelola perasaan, emosi, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan ini akan tercermin dalam sikap sopan santun, hormat kepada orang lain, serta rasa tanggung jawab yang tinggi.

<sup>13</sup> (Al-Jurjani, *al-Tafsir al-Kabir*, 1999).

<sup>14</sup> (Al-Haddad, *Al-Da'wah al-Muhammadiyah*, 1992).

- b. Peningkatan Kualitas Spiritual:** Melalui pendidikan tasawuf, peserta didik akan

memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya hubungan dengan Allah. Ini akan membawa mereka pada kehidupan yang lebih tenang, damai, dan penuh kebahagiaan batin.

- c. **Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat:** Pendidikan tasawuf mengajarkan peserta didik untuk tidak terjebak dalam kesenangan duniawi yang sementara, tetapi untuk mengutamakan amal saleh dan persiapan menuju kehidupan akhirat. Ini membentuk individu yang seimbang dalam segala aspek kehidupan.

### **C. Upaya Membangun Akhlak Peserta Didik dalam Mengatasi Kenakalan Anak di Era Digital**

Kenakalan anak adalah suatu tingkah laku menyimpang dilakukan oleh siswa yang mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Kenakalan anak yang biasa dilakukan berupa suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, mencontek, mengganggu teman dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Di dunia era digital ini, banyak peserta didik yang kurang dalam berperilaku atau bersopan santun. Dengan kata lain akhlak, akhlak disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek yang utama ajaran Islam.

Dalam hal ini peran guru perlu diorientasikan kedalam pembentukan akhlak, membantu anak-anak dalam mempelajari menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang sesuai dengan dunia mereka. Perubahan tatakelola Pendidikan di sekolah seperti ini tentu memerlukan pemikiran bersama orang tua dan guru-guru di sekolah. Namun, tentu bukan suatu yang mustahil dengan semangat untuk menjadikan anak-anak kita sebagai tonggak mustahil bangsa ini dalam menyongsong Indonesia emas.<sup>16</sup> Oleh karena itu, upaya yang bisa dilakukan seorang pendidik untuk membangun akhlak peserta didik dalam mengatasi kenakalan anak di era digital sebagai berikut.

#### **a. Memberi Arahan Peserta Didik**

Memberi arahan kepada peserta didik bukan hanya dilakukan oleh seorang guru di sekolah melainkan orang tua juga sangat berperan bagaimana mengarahkan supaya peserta didik memiliki akhlak yang baik misalnya memberi arahan kepada peserta didik bahwa kita tidak boleh saling bertengkar dengan sesama teman, kita harus saling menyayangi satu sama lain.

#### **b. Memberi Contoh Peserta Didik**

Sebagai seorang pendidik kita bisa mencontohkan atau mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya peserta didik bisa melihat bahwa yang dilakukannya itu adalah salah satu contoh akhlak yang baik.

#### **c. Pembiasaan**

Setelah mengarahkan dan menconyohkan kepada peserta didik selanjutnya yang dilakukan oleh seorang pendidik yaitu pembiasaan supaya perilaku tersebut dapat menjadi salah satu akhlak yang melekat pada kepribadian siswa.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Rusnawati Ellis et al., "Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan," *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 12–17.

<sup>16</sup> Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin, "Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital," *Seminar Nasional Dies Natalis 62 1* (2023): 32–37, <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>.

<sup>17</sup> Kambali Kambali, Ilma Ayunina, and Akhmad Mujani, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARATER SISWA DI ERA DIGITAL (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 1–19, [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.106](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan tasawuf di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai tasawuf, seperti taubat, wara', sabar, dan ikhlas, tidak hanya berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang baik. Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui teladan guru maupun melalui praktik spiritual seperti dzikir dan meditasi, peserta didik diajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu, menghindari perbuatan dosa, menghindari kenakalan anak yang banyak terjadi saat ini dan lebih peduli terhadap sesama.

Selain itu, pendidikan tasawuf juga memberikan manfaat dalam pembentukan akhlak peserta didik, sehingga mereka tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual. Pendidikan yang berbasis pada tasawuf mengajarkan pengendalian diri, empati, serta pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Namun, di era digital saat ini, tantangan dalam membangun akhlak peserta didik semakin kompleks, terutama dengan maraknya kenakalan anak yang dipengaruhi oleh teknologi. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua dalam memberikan arahan, contoh, dan pembiasaan yang baik sangat diperlukan untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak dan menghindari perilaku yang menyimpang.

Secara keseluruhan, pendidikan tasawuf yang diterapkan dengan konsisten dan penuh kesungguhan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang bijaksana dan penuh kasih sayang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Al-Ghazali, A. (2000). *Ihya' Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)*. Translated by F. W. O. Purdom. Book Foundation.
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin. "Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital." *Seminar Nasional Dies Natalis 62 1* (2023): 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>.
- Al-Qushayri, A. (2007). *Al-Risalah al-Qushayriyah: A Treatise on Sufism*. Translated by J. W. McAuliffe. Fons Vitae.
- Ellis, Rusnawati, Prisca Diantra Sampe, \* Program, Studi Bimbingan, Dan Konseling, and Universitas Pattimura. "Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan." *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 12–17.
- Harahap, Nikmah Royani, Hotni Sari Harahap, Fathul Jannah, and Mubarak Qodri Srg. "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 13455–65.
- Kambali, Kambali, Ilma Ayunina, and Akhmad Mujani. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARATER SISWA DI ERA DIGITAL (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi*

- Islam* 6, no. 1 (2019): 1–19. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.106](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106).
- Nasr, S. H. (1996). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Nurdin, A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf: Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendidik Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 123-134.
- Nikmah Royani Harahap et al., “Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 13455–65.
- Rusnawati Ellis et al., “Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan,” *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 12–17.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.